**BAB I**

**Pendahuluan**

**1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pasca perang dingin kawasan Asia Timur ditandai dengan berbagai konflik regronal dan masalah internasional yang mengundang perhatian masyarakat dunia, khiususnya tentang masalah kemanan yang menyangkut tentang kapabilitas militer negara-negara di kawasan Asia Timur antara lain yaitu Cina, Korea utara, Korea Selatan, Taiwan, dan Jepang.

Konflik dan masalah internasional yang terjadi di kawasan ini sedikit banyak menyebabkan terganggunya stabilitas keamanan di kawasan tersebut yang juga dapat mempengaruhi dunia internasional.

Pada saat ini, salah satu masalah yang mencemaskan dunia internasional masalah perlombaan senjata antara Cina-Taiwan dengan adanya program Natianol Missile Defense (NMD) dan (Theater Missile Defense TMD) di kedua negara tersebut ([www.ciaonet.org](http://www.ciaonet.org)).

Kedua negara tersebut telah meningkatkan kekuatan militer dan persenjataan dengan melakukan pembelian senjata dan uji coba misil yang bertujuan untuk menunjukkan kekgatan masing-masing negara.

Cina dan Taiwan merupakan negara-negara yang mempunyai pengaruh besar terhadap keamanan di kawasan Asia Timur. Khususnya jika dilihat bahwa Cina dan Taiwan memiliki sejarah konflik yang cukup panjang yaitu sejak munculnya gerakan kaum Nasionalis 1911 pimpinan Dr. Sun Yat Sen (yang kemudian dianggap sebagai bapak Cina modern).

Lebih dari satu dekade Taiwan telat bergerak menjauh dari komitmen "One China policy" dimana hal ini telah menimbulkan ketegangan antara Cina dan Taiwan yang berimplikasi pada identitas nasional masing-masing negara. Pola interaksi ini berawal ketika pada awal 1990an Taiwan memulai demokratisasi yang telah menjadi karakteristik identitas nasional mereka yang telah berbeda dari Mainland-nya, tetapi juga bukan asli Taiwanesse. Cina telah menggunakan ancaman militer kepada Taiwan pada tahun 1995 yang ternyata secara tidak langsung telah memperkuat identitas nasional Taiwan sekaligus memperlemah kebijakan "One China Policy" (ICG Asian Report No.53, What's Left of 'One' China 2003:01)

Konflik ini telah menimbulkan peningkatan pertahanan ditandai dengan peningkatan kekuatan militer kedua negara dan secara umum juga terjadi pada negara-negara di kawasan Asia Timur. Menurut Wheleer dan Booth, *Security Dillema* tercipta ketika peningkatan kekuatan militer yang besar terjadi pada suatu Negara yang menimbulkan kecemasan terhadap negara lain (Baylis dan Smith, 1997:ll7). Hal ini mendorong adanya perlombaan senjata antara Cina dan Taiwan yang secara khusus mereka mengalokasikan dana yang besar pada program modernisasi dan cpembangunan kekuatan militer mereka.

Sehubungan dengan adanya program modernisasi dan pembangunan kekuatan militer Cina-Taiwan, maka penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana peningkatan kekuatan militer mereka yang mengarah pada perlombaan senjata dan bagaimana pengaruhnya terhadap negara-negara di kawasan Asia Timur. Lebih dari itu kita juga melihat bahwa perlombaan senjata ini menimbulkan efek domino terhadap stabilitas keamanan kawasan Asia Timur yaitu dengan adanya program Theater Missile Defense (TMD) di negara-negara Asia Timur sebagai bentuk reaksi dari instabilitas keamanan yang terjadi di kawasan Asia Timur.

Berdasarkan hal-hal dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan. penelitian pada pokok permasalahan tersebut dengan judul:

**Peningkatan Kapabilitas Militer Cina-Taiwan Dan Implikasinya Terhadap Stabilitas Keamanan di Kawasan Asia Timur**

Penelitian ini didukung oleh beberapa mata kuliah pada Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, yaitu :

1. Politik Intemasional, mata kuliah ini membahas pola-pola tindakan suatu negara dan reaksi atau respon yang dilakukan terhadap negara lain sehingga terjadi proses interaksi antara dua negara itau lebih.
2. Studi Strategis, membantu penetiti dalam mempelajari dan memahami masalah persaingan senjata serta penggunaan kelcuatan dan ancaman dari penggunuum suatu kekuatan di dalam kerangka pencapaian tujuan suatu negara terhadap negara lain.
3. Hubungan Internasional Kawasan, membantu peneliti dalam memberikan kerangka teoritis dan pemodelan mengenai interaksi yang terjadi di dalam suatu kawasan.
4. Hubungan Intemasional di asia Pasifik, memberikan gambman kepada peneliti hubungan negara-negara di kawasan Asia Pasifik kfiususnya di Asia Timur.
5. Analisis Politik Luar Negeri, karena mata kuliah ini memberikan landasan dalam memahami suatu kebijakan luar negeri.

**1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah tahap awal dari penguasaan masalah dimana suatu objek dalam suatu jalinan situasi tertentu dapat kita kenati sebagai suatu masalah. Oleh karenanya dibutuhkan suatu tinjauan terhadap komponen-komponen apa saja yang menjadi hirauan. Identifikasi masalah juga dapat diartikan sebagai uraian dan rumusan yang tegas mengenai keterhubungan berbagai variabel masalah penelitian.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitiaq penelitian terkait dengan tindakan politik luar negeri suatu negara yang menimbulkan respon dari negara-negara lain, maka untuk pokok-pokok masalah yang akan dikemukakan dalam identifikasi masalah peneliti menggunakan model action-reaction Barry Buzan. Penjelasan dasar dari model action-reaction adalah bahwa negara-negara memperkuat persenjataan mereka sebagai respon terhadap ancaman yang datang dari negara lain yang mereka terima di dalam struktur politik yang anarki dalam system internasional (Buzan, 1987:76-77). Peneliti melihat bahwa politik luar negeri Cina dan Taiwan dalam penyelesaian konflik tentang isu Reunifikasi Cina-Taiwan lebih menitikberatkan pada modernisasi persenjataan militer mereka sebagai pilihan terakhir untuk mempertahankan idealisme mereka masing-masing. Perlombaan senjata yang mereka gelar ternyata menimbulkan respon dari negara-negara kawasan Asia Timur berupa kecaman maupun peningkatan kapabilitas militer di negara-negara kawasan Asia Timur tersebut ([www.ciaonet.org](http://www.ciaonet.org)).

Dengan menggunakan model action-reaction dalam penelitian ini system internasional menjadi landasan awal dalam melakukan penjelasan terhadap pokok-pokok masalah penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tiga variabel yang digunakan Buzan dalam model ini yaitu *magnitude, timing, awareness*. Selain itu, faktor *motives* dalam hubungan rivalitas juga turut dipergunakan sehubungan dengan kaitannya dengan ketiga variabel tersebut.

Struktur sistem internasional mengalami perubahan yang cukup signifikan sejak berakhirnya Perang Dingin. Berakhirnya Perang Dingin tersebut telah membawa perubahan fundamental terhadap sistem internasional. Sistem internasional yang berstruktur Bipolar pada masa Perang Dingin – dimana terdapat dua kubu atau kutub yang berlawanan antara Amerika Serikat dengan Blok Barat dan Uni Soviet dengan Blok Timur - berubah menjadi Unipolar pasca Perang Dingin dengan Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara Super Power di dunia. Stabilitas di dunia yang pada waktu Perang Dingin bertumpu pada Balance of Power dari kedua kutub tersebut beralih kepada kekuatan dari negara-negara atau aliansi Negara (Collective Power). Berakhimya Perang Dingin, oleh banyak kalangan ilmuwan dikatakan sebagai awal tata dunia yang penuh ketidakpastian dan ketidakstabilan di Asia Pasifik (Soesastro, 1993 :270).

Dari faktor motives, merupakan alasan atau pertimbangan yang melatarbelakangi diambilnya suatu tindakan atau kebiiakan oleh negara dalam kerangka hubungan proses aksi-reaksi (Buzan, 1987:90-91). Secara hukum intemasional dan sejarah, Taiwan dinyatakan sebagai wilayah Cina yang sah. Kemajuan sosial ekonomi dan bergesernya politik Taiwan ke sistem yang lebih demokratis membuat Taiwan ragu akan gagasan Reunifikasi Cina. Usaha reunifikasi yang pada awalnya menggunakan cara damai, berangsur-angsur berubah dengan menggunakan cara kekerasan. Hal ini semakin jelas terlihat pada saat kunjungan Presiden Taiwan, Lee Teng-Hui, pada 7 Juli 1995. pemerintah Cina melihat hal itu sebagai usaha untuk mengembangkan kemerdekaan atau pengakuan intemasional terhadap Taiwan. Melihat kondisi ini, pada bulan Juli sarnpai dengan November, PLA *(People's Liberation Army*) bereaksi dengan menyelenggarakan latihan militer di sekitar Selat Taiwan, termasuk dengan adanya tembakan uji coba rudal nuklir di dekat pulau tersebut. Berbagai reaksi yang digelar Cina telah menjadi pemicu ketegangan di antara kedua belah pihak (John Bryan Starr, China in 1995, *Asian Survey*, vol.XXXVI, no.1, Januari 1996:36).

Ternyata aksi militer Cina tidak berjalan sepihak, Taiwan menanggapi aksi Cina tersebut dengan menggelar latihan perang juga, serta membeli sejumlah perlengkapan perang seperti pesawat jet tempur dan kapal selam dari Amerika Serikat dan Perancis (Media Indonesia,2 September 1999).

Dari variabel Magnitude, yang dilihat adalah respon-respon yang datang dari negara-negara lain terhadap peningkatan militer negara potensi lawan. Peningkatan kapabilitas misil di Asia Timur - khususnya di Cina, Taiwan dan Korea Utara - telah menimbulkan ancaman bagi Jepang, Korea Selatan dan kemanan kawasan Asia Timur ([www.ciaonet.org](http://www.ciaonet.org)).

Pada bulan Februari 2000, Cina mengeluarkan Defense White Paper sehubungan dengan isu Reunifikasi dengan Taiwan. Di dalamnya disebutkan posisi resmi Cina terhadap Taiwan, serta mengeluarkan ancaman akan mengambil tindakan drastis termasuk kekuatan militer jika Taipei menunda-nunda pembicaraan Reunifikasi ([www.stanford.Edu/fravel/chinafp.htm](http://www.stanford.Edu/fravel/chinafp.htm)). Cina terus meningkatkan jumlah personel militer, kekuatan bersenjata serta pada bulan Maret 2000 mereka menaikkan anggaran sebesar 12,7 persen. Sedangkan Taiwan mulai menaikkan anggaran belanja militer sebesar 16,9 persen pada tahun 2001.

Respon-respon yang datang dari negara-negara di kawasan Asia Timur pun mulai meningkat. Bukti yang paling nyata adalah kesediaan negara-negara di kawasan tersebut seperti Jepang, Korea Selatan, dan khususnya Taiwan menerima program yang ditawarkan Amerika Serikat yaitu Theatre Missile Defense (TMD). Hal ini jelas membawa dampak yang buruk bagi stabilitas keamanan kawasan Asia Timur ([www.ciaonet.org](http://www.ciaonet.org)).

Dari variabel Timing, waktu yang dilakukan untuk melakukan atau menanggapi tindakan dari suatu aksi harus dipertimbangkan untuk mengetahui sebesar apa tingkat persaingan yang terjadi (Buzan, 1987:87-88). Pada bulan Juli – Agustus 1995, Cina memulai seri perminan militernya di kawasan selat Taiwan – Cina melakukan 6 kali uji coba Short Range Ballistic Missile (SRBM) dengan lokasi 90 mil sebelah utara Taiwan. Maret 1996, Cina menghentikan kegiatannya setelah melakukan serangkaian aksi militernya antara lain uji coba rudal, latihan tempur angkatan laut dan angkatan udara serta latihan tembak di garis pantai propinsi Fujian dan Guadong, yang notabene berhadapan langsung dengan pulau Taiwan. Latihan tersebut dilakukan ketika di Taiwan sedang berlangsung pemilihan presiden, di mana Lee Teng-Hui terpilih untuk kedua kalinya.

Pada bulan Juli 1999, Presiden Lee Teng-Hui mengemukakan pernyataan bahwa hubungan antara Cina dan Taiwan harus dipandang sebagai hubungan antara dua negara. Hal ini kemudian menimbulkan protes keras dan secara spontan People's Liberation Army (PLA) mengadakan latihan di perairan selat Taiwan. Pada tahun yang sama Taiwan mulai meningkatkan kapabilitas militernya dengan cara kerjasama militer dengan Amerika Serikat dan melalcukan modernisasi pertahanan militernya (www.ciaonet.org).

Dari variabel awareness, para aktor internasional yang terlibat dalam proses aksi-reaksi mengetahui apakah mereka sadar dengan akibat yang ditimbulkannya kepada negara lain, atau berusaha memanipulasi aksi-reaksi yang dinamis untuk keuntungan sendiri atau keuntungan masing-masing.

Pada masa pasca Perang Dingin, konflik-konflik wilayah yang terjadi di kawasan Asia Timur telah menimbulkan suatu persepsi ancaman yang berlebihan bagi negara-negara di kawasan tersebut. Intensitas peningkatan kapabilitas militer di negara-negara tersebut dapat dikatakan cukup tinggi mengingat Balance of Power dari kawasan tersebut terdapat ketimpangan.

Perlombaan senjata antara Cina dan Taiwan merupakan fenomena yang dapat dipersepsikan sebagai ancaman bagi negara-negara kawasan Asia Timur. Semenjak Taiwan telah memiliki pemerintahannya sendiri dan mendapat perlindungan dari Amerika Serikat, maka telah terjadi perubahan pada hubungan Cina dan Taiwan, terutama pada negara yang menjalin hubungan dengan Taiwan. Perbedaan pandangan mengenai Reunifikasi diantara ke.dua belah pihak, seringkali memicu kebekuan hubungan antara keduanya. Bagi Cina Taiwan merupakan hal yang sangat principal dan berkaitan erat dengan kedaulatan nasional Cina.

Selain Cina dan Taiwan, negara-negara lainnya dalam kawasan tersebut juga bukan merupakan negara yang stabil, seperti Korea Utara dan Korea Selatan. Korea Utara telah mengembangkan rudal berhulu ledak nuklir seperti Scud B, Hwasong-5, Hwasong-6, Nodong-l, dan Taepodong-l yang mengancam keamanan di negara-negara kawasan itu. Hal ini erat kaitannya dengan pengaruh Amerika Serikat di kawasan Asia Timur khususnya Taiwan dan Jepang dalam memodernisasi pertahanan Taiwan dan Jepang. Ambivalensi Amerika Serikat terhadap Reunifikasi Cina dan Taiwan juga telah menimbulkan perlombaan senjata antara Cina dan Taiwan semakin menguat.

**1.2.1. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka muncul berbagai masalah yang relevan dan kompleks. Namun, penulis menetapkan ruang lingkup penelitiaan yang secara metodologis menyangkut pemakaian teori-teori dan konsep-konsep yang berasal dari para ahli, maupun secara substansial yang berkenaan dengan isi permasalahan yang diangkat.

Masalah yang akan dibahas dibatasi pada peningkatan kapabilitas militer atau perlombaan senjata antara Cina dan Taiwan (variable indepeuden) yang terdiri dari kuantitaif (banyaknya senjata) dan kualitatif (sistem, latihan pengalaman, dan kohesitas) sehingga akan dibatasi lagi oleh penulis hanya pada kuantitas (banyaknya senjata) yang dimiliki Cina dan Taiwan. Penulis juga akan menitikberatkan pada konfigurasi dan kapabilitas persenjataan militer antara Cina dan Taiwan dan pengaruhnya terhadap stabilitas keamanan kawasan Asia Timur.

Selain itu batas rentang waktu yaag akan diambil adalah pada tahun 2009-2014 karena pada kurun waktu tersebut pengaruh yang terjadi dapat dianggap signifikan dan aktual serta untuk menghindari luasnya rentang waktu yang diteliti sehingga mempermudah penelitian.

1. **Perumusan Masalah**

Mengacu pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian (research question) yaitu :

**“Sejauh manakah peningkatan kapabilitas militer antara Cina dan Taiwan mempengaruhi stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur?”**

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan gntuk mendapat gambaran dan penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari perlombaan senjata antara Cina dan Taiwan terhadap stabilitas ketahanan kawasan Asia Timur yang terjadi selama kurun waktu 2009-2014.

1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam studi Hubungan Internasional khususnya rnengenai perlombaan senjata Cina-Taiwan dan keamanan kawasan Asia Timur. Selain itu penelitian ini juga diharapakan dapat menjadi referensi bagi penstudi Hubungan Internasional lainnya untuk menganalisis masalah yang sama yang dalam penelitian ini hal tersebut masih belum banyak diteliti.

1. **Kerangka Teoritis dan Hipotesis**
2. **Kerangka Teoritis**

Untuk memudahkan dalam menjelaskan hubungan antara variable permasalahan maka peneliti akan menggunakan suatu pendekatan dimana secara sederhana pendekatan dapat didefinisikan sebagai suatu cara atau jalan untuk melihat (way of looking) kemudian menjelaskan fenomena tertentu (Johari, 1985: 21).

Pendekatan dapat juga berfungsi sebagai kriteria untuk memilih masalah yang hendak diteliti untuk menentukan data yang diperlukan untuk pembuktian dalam penelitian.

Sebagai acuan dalam mengembangkan kerangka pemikiran, penelitian ini akan bertitik tolak pada pendekatan *Security Dilema* yang didefinisikan sebagai ukuran-ukuran pertahanan yang diambil oleh suatu negara untuk mempertahankan dirinya yang akan dilihat oleh negara lain sebagai potensial agresif, dan meresponnya sesuai dengan apa yang dilakukan oleh negara pertama (Buzan, 1991:312). Struktur politik yang anarki menghadapkan semua negara pada *security dilema*.

Tindakan untuk menciptakan lingkungan keamanan muncul dari adanya persepsi bahwa negara lain akan berupaya untuk menyerang negaranya sehingga setiap negara lain akan berusaha untuk meningkatkan keamanan dan kekuatan militenrya (Gray, 1990:80-81).

Penggunaan kekuatan militer dalam politik internasional menimbulkan ambivalensi. Di satu sisi hal ini akan memberikan perlindungan bagi suatu negara untuk ancaman negara lain, namun di sisi lain akan dianggap sebagai ancaman militer baru. Pada titik ini lah peningkatan kekuatan militer hadir sebagai dilema keamanan *(security dillema)*.

1. **Hipotesis Penelitian**

Beranjak dari pemikiran-pemikiran, data-data dan fakta yang telah ada dan terangkum dalam asumsi, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**Peningkatan kapabilitas terjadi antara Cina dan Taiwan telah menyebabkan instabilitas keamanan di kawasan Asia Timur.**

1. **Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

Pada bagian ini dibangun suatu kerangka konseptual dan menampilkan konsep - konsep yang lebih spesifik dan akan menjadi hirauan bagi penelitian ini. Konsep-konsep tersebut kemudian akan dioperasionalkan melalui analisis yang didasari pada pendekatan yang telah dikemukakan sebelumnya.

Dengan mengacu pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel. Variabel pertama, yaitu perlombaan senjata Cina-Taiwan sebagai variebel bebas atau unit eksplanasi. Variabel kedua, yaitu kemanan kawasan Asia Timur sebagai variabel terikat atau unit analisis.

Variabel pertama merupakan peningkatan kapabilitas militer antara Cina-Taiwan dalam melaksanakan strateginya untuk mencegah ancaman satu sama lain sehubungan dengan reunifikasi Cina­ Taiwan.

Indikator untuk varibel bebas antara lain :

1. Cina dan Taiwan melakukan modernisasi pertahanan khususnya dalam hal persenjataan misil.
2. Peningkatan aktivitas militer antara Cina-Taiwan di Selat Taiwan.
3. Kerjasama militer antara Taiwan dan Amerika Serikat dalam rangka meningkatkan pertahanan militer Taiwan.
4. Adanya retorika perang yang dilancarkan oleh kedua negara.

Variabel kedua merupakan gambaran dari ketidakstabilan keamanan kawasan Asia Timur yang dapat mengarah pada konflik regional atau kawasan sebagai akibat dan perlombaan senjata Cina-Taiwan.

Indikator untuk varibel terikat antara lain :

1. Anggaran belanja militer, jumlah personel militer, jumlah senjata dan modernisasi militer di negara-negara Asia Timur menunjukkan peningkatan.
2. Program pertahanan berupa *Theatre Missile Defense* (TMD) yang diterapkan pada negara-negara Asia Timur sebagai bentuk reaksi ketakutan dari perlombaan senjata Cina-Taiwan.
3. Adanya *interusive system* dan luar kawasan Asia Timur yaitu Amerika Serikat dimana Amerika Serikat menggunakan pengaruhnya terhadap negara-negara di kawasan Asia Timur.

Konsep kapabilitas seringkali digunakan oleh penstudi sebagai sebuah sinonim untuk konsep power. Couloumbis dan Wolfe mendefinisikan kapabilitas sebagai atribut-atribut yang tampak nyata (tangible) maupun yang tak tampak nyata (intangible) yang dimiliki negara atau aktor politik lain yang memungkinkan aktor itu untuk menerapkan power dalam kontaknya dengan aktor lain. Atribut nasional atau kapabilitas memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap menu aktivitas yang mungkin bagi sebuah negara kapabilitas terdiri dari setiap objek fisik, bakat, atau kualitas yang dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terrnasuk persepsi mereka atas suatu negara, apa yang mampu dikerjakan oleh suatu Negara dan apa yang diinginkan soseorang untuk dikerjakan. Militer merupakan salah satu kategori dari kapabilitas. Ia mempunyai aspek-aspek tangible seperti anggaran belanja militer dan jumlah personel serta aspek-aspek intangible seperti kepemimpinan dan moral.

Sementara kaum pluralis mendefinisikan bahwa kapabilitas merupakan sumber daya-sumber daya yang berada di bawah kontrol langsung seorang aktor, disisi lain para penganut realis mengkonsentrasikan penteorian kapabilitas dengan menekankan kapabilitas militer sebagai alat yang utama dan sumber daya ekonomi berada di urutan kedua. Elemen kekuatan militer berhubungan erat dengan anggapan tradisional yang menyatakan bahwa power didukung oleh kekuatan militer (military force). Baik kekuatan militer maupun mobilitasnya dapat diperhatikan sebagai elemen tangible, ketika ia dapat diukur di dalam suatu bentuk kuantifikasi. Misalnya kekuatan militer dapat diukur dalam hal dana yang dikeluarkan bagi pertahanan dan tujuan keamanan, mendukung operasi militer di darat, laut, dan udara.

Stabilitas dan instabilitas merupakan kuantitas dari suatu kesetimbangan kekuatan. Pada situasi perlombaan senjata yang stabil, maka kedua negara akan cenderung bergerak menuju suatu keadaan balance of power atau bergerak menuju titik kesetimbangan. Sehingga bila Cina dan Taiwan berada pada koordinat di atas titik kesetimbangan, maka kedua negara akan cenderung menyesuaikan belanja militernya hingga tercapai suatu titik kesetimbangan tersebut. Namun jika yang terjadi adalah suatu kesetimbangan yang tidak stabil, maka kedua negara akan cenderung bergerak menuju suatu ketakterhinggaan, baik itu berupa infinitas atas peperangan maupun infinitas atas *disarmaments*.

Ancaman dan kerentanan adalah dua konsep yang berbeda namun mempunyai keterkaitan yang erat di dalam perwujudan keamanan nasional. Suatu ancaman terhadap keamanan nasional yang dapat dicegah akan mengurangi derajat kerentanan suatu negara pada keamanan nasionalnya. Kedua aspek dari keamanan nasional tersebut sangat ditentukan oleh kapabilitas yang dimiliki negara tersebut. Ada dua bentuk ancaman yang dihasilkan dari pengembangan instrumen militer. Yang pertama berasal dari senjata yang dimiliki aktor itu sendiri yang menghasilkan ancaman penghancuran, dimana lebih dikenal dengan sebutan *deffence dilemma*. Kedua adalah berasal dari senjata yang dimiliki aktor lain di sistem yang menghasilkan bentuk ancaman kekalahan, dimana nantinya disebut sebagai *security dillema*.

Menurut Buzan ada dua hubungan power yang merupakan elemen-elemen prinsipil dalam mendefinisikan keamanan regional, yaitu :

1. Amity (persahabatan) : pola-pola hubungan yang dimulai dari pertemanan yang ikhlas sampai kepada pengharapan akan perlindungan dan dukungan. Implementasi dari perlindungan dapat dilihat dari terbentuknya aliansi, sedangkan dukungan lebih cenderung kepada statement-statement politik yang mendukung kebijakan negara lain.
2. Enmity (permusuhan) : pola-pola hubungan yang dibangun berdasarkan dari rasa saling curiga dan rasa takut. Implementasi dari rasa saling curiga diwujudkan dalarn cara pembentukan aliansi tandingan, sedangkan wujud dari

Buzan mengklasifikasikan *arms dynamic* menjadi dua bagian, yaitu pemeliharaan status quo militer dan perlombaan senjata. Istilah pemeliharaan status quo militer dipergunakan untuk mengekspresikan *arms dynamic* dalam keadaan hubungan militer yang normal di dalam sistem yang anarki. Sedangkan istilah perlombaan senjata mengacu kepada manifestasi yang sangat ekstrem dari *arms dynamic* yaitu ketika negara-negara melakukan kompetisi dalam ekspansi kapabilitas militernya secara besar-besaran. Lebih jauh, perlombaan senjata berkaitan dengan proses yang intensif dari kompetisi di bidang militer yang bersifat kontras dengan keadaan hubungan militer yang normal di antara negara-negara di dalam keadaan yang tidak berperang satu sama lain.

Dari perspektif *top-down, security complex* digeneralisasi oleh interaksi antara kondisi anarki dan geografis. Struktur politik anarki akan menghasilkan dilema keamanan. Sedangkan di sisi lain faktor geografis akan memunculkan kondisi interdependensi keamanan. Interdependensi keamanan ada yang positif, yaitu di mana kondisi kesalingtergantungannya berupa hubungan saling mendukung satu sama lain., dan ada juga yang negatif, yaitu dimana hubungan saling ketergantungan yang terjadi adalah hubungan permusuhan.

Perubahan-perubahan dalam security complex dapat menghasilkan perubahan elemen-elemen prinsipil *(amity* dan *enmity)* dan berbagai transformasi. Misalkan perubahan dalam polaritas keamanan akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam hubungan persahabatan dalam wujud aliansi, atau justru mengubah hubungan yang sebelumnya permusuhan menjadi hubungan persahabatan.

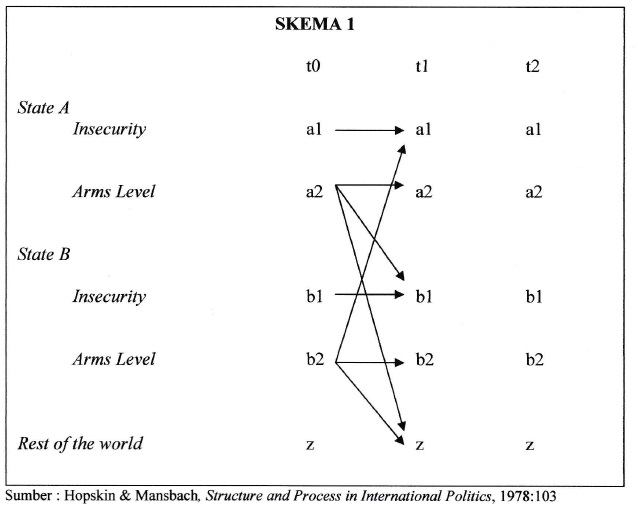
Berdasarkan uraian dan paparan konseptual di atas selanjutnya dapat dibangun beberapa landasan yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan analisa lebih lanjut terhadap fenomena penelitian, yaitu :

1. Peningkatan kapabilitas militer Cina dan Taiwan baik dan segi modernisasi persenjataan, jumlah personel, anggaran belanja militer dan aktivitas militer di Selat Taiwan. Hal ini dapat dikatakan sebagai hubungan enmity.
2. Peningkatan kapabilitas militer Cina dan Taiwan menimbulkan persepsi ancaman bagi negara-negara di kawasan Asia Timur seperti Jepang, Korea Selatan dan Korea Utara.
3. Adanya hubungan persahabatan *(amity)* antara Amerika Serikat dan Taiwan berupa bantuan Amerika Serikat dalam memodernisasi persenjataan militer Taiwan.
4. Munculnya retorika perang antara Cina dan Taiwan.
5. **Skema Kerangka Teoritis**

Dilema keamanan menggambarkan keterkaitan antara peningkatan kekuatan militer dan tingkat ketidakamanan. Hal tersebut dapat digambarkan dalam model berikut ini (Hopskin dan Mansbach, 1978:103-105).

Tabel 1.1

Pemodelan Skema Security Dillema



Dalam model ini terdapat dua variabel yang saling terkait: tingkat kekuatan militer (arms level) dan rasa ketidakamanan (sense of insecurity). Kedua variabel ini akan berubah sesuai dengan perkembangan waktu (to sampai t2). Peningkatan kekuatan militer oleh suafu negam akan mendorong terciptanya persepsi ancaman di negara lain. Jika negara A, misalnya meningkafkan persenjataannya maka rasa ketidakamanan (persepsi ancaman) negara B akan meningkat pula.

Ancaman bisa berkembang menjadi isu keamanan nasional bukan hanya berdasarkan tipe ancarnan dan persepsi negara penerima saja tetapi juga pada intensitas dari ancaman yang dioperasikan itu. Faktor-faktor penting yang juga mempengaruhi intensitas suatu ancaman adalah spesifikasi terhadap :

1. Identitas ancaman tersebut

Bagaimana dan apa bentuk dari ancaman tersebut.

1. Kedekatan ruang dan waktu

Ancaman dapat dilihat dari jaraknya kedekatan wilayah berhubungan dengan kemampuan melakukan aksi militer. Jarak juga berhubungan dengan waktu, apakah ancaman tersebut cepat atau memakan waktu untuk perkembangannya.

1. Probabilitas terjadinya

Seberapa besar kemungkinan akan realisasi dari ancaman-ancaman yang telah ada.

1. Bobot dari konsekuensi yang ditimbulkannya

Bagaimana dan apa efek yang mungkin ditimbulkan oleh adanya ancaman tersebut, seberat apakah konsekuensi yang timbul.

1. **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**
2. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Deksriptif disini bermaksud membuat penyanderaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat­sifat-sifat populasi tertentu.

Dari data-data yang terkumpul penulis kemudian melakukan analisis mengenai interpretasi tentang arti data itu. Dalam analisis yang akan dilakukan dalam penelitian, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang terkumpul.

* + - 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan studi literatur dalam pengumpulan data. Studi literatur ini bersumber dari bahan bacaan, koran, buku, jurnal, hasil penelitian, kliping dan juga dengan penelusuran internet.

1. **Lokasi dan Lamanya Penelitian**

Penelitian dilakukan pada tempat-tempat dimana sumber data tersedia, baik perpustakaan dan lembaga terkait, seperti :

1. Perpustakaan Center for Strategic and International Studies (CSIS), Jl. Tanah abang III No.23-27, Jakarta
2. Perpustakaan Kedutaan Besar Cina, Jakarta
3. Perpustakaan Universitas Pasundan, Jl. Lengkong Besar, Bandung
4. Perpustakaan Universitas Padjadjaran, Jatinangor.
5. Perpustakaan Universitas Parahyangan, J1. Cimbuleuit, Bandung

Penelitian ini dimulai pada bulan juni diharapkan selesai pada oktober 2014

1. **Sistematika Penelitian**

Penulisan skripsi ini akan dibagi ke dalam lima bab, dimana pada masing­masing bab akan membahas alur-alur tersendiri guna mendapatkan hasil penulisan ilmiah yang baik. Secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Bab I, Pendahuluan, yang berisi pembahasan masalah mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran dan metode penelitian.
2. Bab II, Kondisi Cina dan Taiwan dalam konteks studi hubungan internasional, Menguraikan sejarah awal dari perlombaan senjata antara Cina-Taiwan, serta konfigurasi politik dan militer antara Cina-Taiwan sesuai dengan permasalahan penelitian.
3. Bab III, Stabilitas Kawasan Asia Timur Paska Peningkatan Kapabilitas Militer Cina dan Taiwan, Menjelaskan tentang fenomena yang terjadi di kawasan asia timur dan tingkat instabilitas keamanan negara-negara Asia Timur sampai pada perkembangan terakhir batasan waktu penelitian.
4. Bab IV, Kapabilitas Militer Cina dan Taiwan serta Dampaknya Terhadap Kawasan, Memuat data kapabilitas militer Cina-Taiwan dengan program modernisasi militernya masing-masing dan pengaruhnya kepada negara-negara kawasan Asia Timur.
5. Bab V, Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan dan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta saran yang berguna untuk perbaikan.